

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah terjadinya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi terdapat sebuah proses yang di dalamnya mengatur lingkungan belajar agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Hamruni, 2012).

Dalam proses belajar, tidak semua pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh setiap peserta didik, salah satunya pada peserta didik berkesulitan belajar yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses belajar sehingga hal tersebut dapat menghambat kemajuan peserta didik dalam proses belajar. Definisi kesulitan belajar dikutip dari Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985) mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.

Kesulitan belajar atau *Learning Disabilities* yaitu kesulitan belajar yang disebabkan karena adanya masalah neurologis dan psikologis dasar sehingga mengakibatkan kesenjangan antara taraf intelegensi dengan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai serta adanya kesenjangan perkembangan motorik-sensorik, persepsi, kognitif, dan perkembangan lainnya sehingga berpengaruh pada proses pembelajaran. Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985).

Menurut Hammill (1981) kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan dalam berhitung. Penyebab kesulitan belajar dapat berasal dari faktor internal dan eksternal peserta didik. Gangguan internal yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, namun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada (Hammill, 1981).

Di tengah persaingan global, semakin tinggi kapabilitas dasar yang dimiliki suatu bangsa, semakin tinggi peluang untuk meningkatkan potensi Sumber Daya Manusia bangsa itu. Ironisnya kualitas pendidikan Indonesia oleh banyak kalangan dinilai masih rendah, khususnya penguasaan matematika. Hal ini terlihat dari beberapa hasil survey yang dilakukan oleh lembaga-lembaga internasional seperti *Trends in Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA). (OECD, 2016)

Menurut Jamaris (2013) matematika adalah suatu bidang studi hidup yang perlu dipelajari karena hakikat matematika adalah pemahaman terhadap pola perubahan yang terjadi di dalam dunia nyata dan di dalam pikiran manusia serta keterkaitan di antara pola-pola tersebut secara holistik. Tujuan belajar matematika adalah mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis dan rasional. Pada jenjang Sekolah Dasar khususnya untuk kelas tiga, pembelajaran matematika mulai berfokus pada materi yang lebih sulit, seperti operasi hitung ratusan sampai ribuan, pecahan, pengukuran, bangun datar dan bangun ruang dan peserta didik diajarkan untuk menjawab soal-soal yang berkaitan dengan teks yang telah dibaca. Ruang lingkup matematika dalam kurikulum 2013 yang dipelajari kelas III tingkat Sekolah Dasar mencakup beberapa aspek, yaitu konsep bilangan, operasi hitung, geometri, mengenal waktu dan mengenal uang.

Menurut hasil observasi yang dilakukan ketika guru mengajar di kelas, ditemukan beberapa masalah yang membuat semakin memperburuk kondisi permasalahan pada peserta didik berkesulitan belajar yaitu peserta didik berkesulitan belajar juga menghadapi persoalan lingkungan belajar yang kurang mendukung seperti guru yang masih menggunakan pendekatan pada umumnya saat pembelajaran yaitu pendekatan konvensional dan interaksi antara guru dan peserta didik cenderung sangat minim khususnya kepada peserta didik berkesulitan belajar, sehingga materi yang diberikan belum tersampaikan sepenuhnya. Pendekatan konvensional yang diterapkan guru adalah guru hanya berfokus kepada menuliskan materi di papan tulis dan sangat jarang untuk menjelaskan maksud dari materi yang akan dipelajari peserta didik, kemudian guru terlihat kebingungan saat menciptakan pembelajaran yang kondusif sehingga terlihat jelas bahwa guru masih belum mampu mengakomodasi kebutuhan masing-masing peserta didik. Interaksi antara guru dan siswa ketika proses belajar juga kurang, hal tersebut terlihat dari jaranganya guru untuk mendatangi peserta didik ketika mengerjakan soal-soal yang diberikan. Guru hanya duduk di depan dan tidak melakukan pengecekan kepada seluruh peserta didik apakah peserta didik mengerjakan soal yang diberikan atau tidak.

Maka dapat terlihat hal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh peserta didik berkesulitan belajar juga menghadapi persoalan lain yang membuat kesulitan peserta didik makin buruk oleh faktor lingkungan belajar tersebut khususnya dalam interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Cecil D. Merce (1989) mengungkapkan bahwa peserta didik dengan berkesulitan belajar membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk memungkinkan mereka berkembang sesuai potensi mereka.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah dalam penyelesaian masalah tersebut. Penyelesaian bukan hanya dari internal namun juga dari faktor eksternal agar dapat menyelesaikan masalah-masalah sehingga mampu membantu peserta didik berkesulitan belajar agar tidak tertinggal jauh dari peserta didik yang lainnya.

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh guru kelas dalam proses wawancara, bahwa peserta didik kelas III banyak yang mengalami kesulitan dalam operasi hitung khususnya operasi hitung pengurangan. Oleh sebab itu, untuk membuktikan kebenaran yang ada maka seluruh peserta didik diberikan soal sebanyak 20 soal yang terdiri dari 10 soal operasi hitung penjumlahan dan 10 soal operasi hitung pengurangan. Dari 29 peserta didik yang menjawab soal operasi hitung penjumlahan dan pengurangan tersebut diperoleh rata-rata nilai seluruh peserta didik adalah menempati skor 63. Dari hasil penilaian yang dilakukan, peserta didik cenderung tidak bisa menjawab soal operasi hitung pengurangan dibandingkan penjumlahan dan peserta didik yang dibawah KKM terlihat kurang percaya diri, kurang memiliki motivasi untuk menjawab soal dan lebih sering berjalan didalam kelas.

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, terlihat interaksi yang diberikan pendidikan kepada peserta didik berkesulitan belajar masih belum memperlihatkan hubungan timbal-balik antara keduanya. Jadi, guru perlu memahami interaksi seperti apa yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan masing-masing kebutuhan peserta didik.

Pada dasarnya banyak metode/ strategi yang dapat digunakan untuk memahami interaksi yang baik antara guru dan siswa. Banyak pendapat para ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang strategi pembelajaran. Ahli pendidikan, Kemp (dalam Suhito, 2018) bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan dalam pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif & efisien. Begitupun dengan metode pembelajaran yang dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2005), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara menyajikan bahan/materi pembelajaran agar perolehan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai.

Terdapat bermacam-macam metode dalam pembelajaran, antara lain metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode eksperimen, dan metode demonstrasi. Metode-metode tersebut pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Seperti halnya metode ceramah, kekuatan dari metode ini salah satunya adalah menampung kelas yang besar dan bahan pelajaran dapat disampaikan secara urut. Namun, untuk peserta didik dengan berkesulitan belajar tidak cocok karena membuat peserta didik menjadi pasif dan bisa membosankan bagi peserta didik karena kurangnya interaksi secara langsung antara guru dan peserta didik di kelas.

Oleh karena itu salah satu yang diduga cocok diberikan kepada peserta didik berkesulitan belajar adalah pembelajaran berbasis ATI. ATI adalah sebuah pendekatan atau model yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan (*treatment-treatment*) yang cocok dengan perbedaan kemampuan (*Aptitude*) peserta didik, yaitu perlakuan yang secara optimal efektif diterapkan untuk peserta didik yang berbeda tingkat kemampuannya. (Pirayanti, 2012)

Menurut Setiani (2013) terdapat beberapa kelebihan ATI, yaitu: 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, 2) Dapat meningkatkan pemahaman siswa, 3) Guru dapat lebih memperhatikan kemampuan setiap siswa baik secara individu maupun kelompok, 4) Guru dapat memberikan *treatment* sesuai dengan kebutuhan siswa, 5) Siswa dapat mengoptimalkan prestasi belajarnya sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan kelemahan ATI adalah 1) membeda-bedakan kemampuan siswa yang bisa membuat siswa merasa kurang adil, 2) membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran ini, 3) membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran ATI.

Jadi, hal terpenting dari implikasi pembelajaran berbasis ATI dengan yang lain adalah, harus melakukan asesmen terlebih dahulu kepada seluruh peserta didik sehingga guru dapat mengetahui kelebihan, kekurangan dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik atau yang sering disebut dengan profil peserta didik dan adanya pengelompokan peserta didik menjadi tiga tingkatan

,cara tersebut bisa memudahkan guru dalam memberikan tindakan kepada masing-masing peserta didik.

Atas dasar hal tersebut, maka peneliti akan meneliti pembelajaran matematika khususnya dalam aspek operasi hitung pengurangan berbasis ATI pada peserta didik berkesulitan belajar matematika. ATI dapat membantu guru dan peserta didik agar dapat menciptakan interaksi yang baik sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas. Dari interaksi yang baik antara guru dan peserta didik juga diharapkan terjadinya peningkatan pemahaman peserta didik dari yang sebelumnya.

Pada penelitian ini peneliti akan mengembangkan sebuah program pembelajaran matematika yang dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing peserta didik khususnya peserta didik berkesulitan belajar. Peneliti akan mengembangkan sebuah program pembelajaran berbasis ATI untuk dapat digunakan nantinya oleh guru dalam proses pembelajaran matematika di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, interaksi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “*Program Pembelajaran Matematika Berbasis Aptitude Treatment Interaction (ATI) pada Peserta Didik Berkesulitan Belajar*”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian yang dilakukan, yaitu: “*Bagaimanakah Pengembangan Program Pembelajaran Matematika Operasi Hitung Pengurangan Berbasis Aptitude Treatment Interaction (ATI) pada Peserta Didik Berkesulitan Belajar?*”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana kondisi objektif kemampuan awal matematika pada peserta didik berkesulitan belajar di sekolah dasar kelas III?

- 1.3.2 Bagaimana kondisi objektif program pembelajaran yang saat ini diterapkan pada peserta didik berkesulitan belajar matematika di sekolah dasar kelas III?
- 1.3.3 Bagaimana rumusan program pembelajaran berbasis ATI dalam operasi hitung pengurangan bagi peserta didik berkesulitan belajar matematika di sekolah dasar kelas III?
- 1.3.4 Bagaimana uji keterlaksanaan program pembelajaran berbasis ATI dalam operasi hitung pengurangan pada peserta didik berkesulitan belajar matematika di sekolah dasar kelas III?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program pembelajaran matematika berbasis ATI dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung pengurangan pada peserta didik berkesulitan belajar di sekolah dasar kelas III.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kelengkapan data yang berkaitan dengan:

- 1.4.1.1 Mengetahui bagaimana kondisi objektif kemampuan awal pembelajaran matematika pada peserta didik berkesulitan belajar matematika di sekolah dasar kelas III?
- 1.4.1.2 Mengetahui bagaimana kondisi objektif program pembelajaran matematika yang saat ini diterapkan pada peserta didik berkesulitan belajar matematika di sekolah dasar kelas III?
- 1.4.1.3 Merumuskan program pembelajaran berbasis ATI dalam operasi hitung pengurangan bagi peserta didik berkesulitan belajar matematika di sekolah dasar kelas III?
- 1.4.1.4 Menguji keterlaksanaan program pembelajaran berbasis ATI dalam operasi hitung pengurangan pada peserta didik berkesulitan belajar matematika di sekolah dasar kelas III?

1.5 Manfaat Penelitian

Elvi Nestia Dirga, 2019

PROGRAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS APTITUDE TREATMENT INTERACTION (ATI) PADA PESERTA DIDIK BERKESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam pemberian pengetahuan program pembelajaran yang efektif bagi peserta didik berkesulitan belajar matematika yang bersekolah disekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru: Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memahami kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran di kelas

1.5.2.2 Bagi Orangtua: Penelitian ini diharapkan menambah informasi orangtua mengenai kebutuhan belajar anak

1.5.2.3 Bagi Sekolah: Penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk melaksanakan pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi peserta didik berkesulitan belajar matematika yang bersekolah di sekolah dasar.

1.5.3 Manfaat Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi dan dijadikan bekal untuk membuat program selanjutnya dalam aspek yang berbeda, seperti dalam aspek perkalian, pembagian, geometri dan lain sebagainya.

Elvi Nestia Dirga, 2019

**PROGRAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS APTITUDE TREATMENT INTERACTION (ATI)
PADA PESERTA DIDIK BERKESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu